

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER*
DENGAN *GROUP INVESTIGATION***

Raras Anggraeni, Riswanti Rini Sugiman

FKIP Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
e-mail: raras.anggraeni13@gmail.com Telp: +6281279633469

***Abstract Comparison Of Learning Results Using The Numbered Head Together With
Investigation Group Learning Model Against Participants of Elementary School***

The problem in this study is that the learning outcomes of students are still low. The purpose of this study was to find out the differences in learning outcomes by using the group investigation learning model with numbered head together students of class V at SD Negeri 2 Gunung Terang. The type of research used is pre-experimental design. The population in this study were all fifth grade students of SD Negeri 2 Gunung Terang, which were as many as 40 students. Data collection techniques using test instruments, data analysis using independent sample t-test. The results of the study showed that there were differences in learning outcomes using the GI learning model with the NHT learning model of fifth grade students at SD Negeri 2 Gunung Terang. NHT Learning Model is more effective than GI Learning Model Against Learning Outcomes of Grade V students of SD Negeri 2 Gunung Terang.

Keywords: Comparison, Learning Models, Learning Outcomes

**Abstrak. Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran
Numbered Head Together Dengan *Group Investigation* Terhadap Peserta Didik**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik masih rendah. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* dengan *numbered head together* peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang. Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design*. Populasi dalam penelitian ini seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang yaitu sebanyak 40 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument tes, analisis data menggunakan *independent sample t-test*. Hasil penelitian diperoleh Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran GI dengan Model Pembelajaran NHT peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang. Model Pembelajaran NHT lebih efektif dibandingkan Model Pembelajaran GI Terhadap Hasil Belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

Kata kunci : Hasil Belajar , Model Pembelajaran, Perbandingan

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan.

Selain itu, pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam mempersiapkan sekaligus membentuk generasi muda yang akan datang. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Al-Tabany (2014:1) mendefinisikan pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang

mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya.

Pendidikan dasar merupakan pondasi awal bagi peserta didik untuk membuka wawasannya dan memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Pendidik sekolah dasar juga menjadi kunci untuk pencapaian misi penyempurnaan proses pembelajaran. Pendidik sebagai pengajar berada pada titik sentral untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Mendidik merupakan suatu aktivitas proses pembelajaran yang memiliki tujuan untuk dicapai. Profesionalisme seorang pendidik sangat diperlukan sebagai bekal dalam melaksanakan proses pembelajaran baik dari segi model pembelajaran ataupun kemajuan teknologi yang kesemuanya merujuk pada kepentingan proses pembelajaran.

Mendidik yang berhasil bukan hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki pendidik kepada peserta didik, namun pendidik tersebut harus memahami dengan baik penggunaan

metode atau model dalam menyampaikan pengetahuan tersebut.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Model pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Fogarty (1990) dalam Majid (2014:80-81) model pembelajaran ini berawal dari konsep pendekatan interdisipliner yang dikembangkan oleh Jacob (1989).

Jacob (1989) menjelaskan bahwa tumbuh kembangnya minat dan kebutuhan atas kurikulum terpadu (*integrative curriculum*) dipicu oleh sejumlah hal yaitu (1) perkembangan pengetahuan, (2) fragmentasi jadwal pembelajaran (*fragmented schedule*), (3) relevansi kurikulum, (4) respon masyarakat terhadap fragmentasi pembelajaran.

Menurut Kosasih dan Sumarna (2013:10) belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses latihan dan interaksi dengan lingkungannya dalam upaya melakukan

perubahan dalam dirinya secara menyeluruh baik berupa pengalaman, sikap dan perilaku.

Menurut Harold Spears dalam Sprijono (2009:2) *learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.* (dengan kata lain, bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dalam diri individu baik itu pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sebagai hasil dari proses belajar.

Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Surya dalam Kosasih (2013:21) mengartikan pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mempengaruhi suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman

individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hamalik dalam Kosasih (2013:21) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan bertahap, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut. Menurut Al-Tabany (2014:19) pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Menurut Kosasih (2013:28) tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada struktur orientasi,

sedangkan tujuan khusus adalah pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada konstruk tertentu

Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan indikator pelaksanaan kurikulum yang telah dibuat oleh lembaga bimbingan belajar, sehingga dalam proses pembelajaran pendidik dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan mendorong peserta didik untuk mengembangkannya segala kreatifitasnya dengan bantuan pendidik. Perana pendidik disini sangatlah penting, yaitu pendidik harus menyiapkan materi dan model pembelajaran, serta pendidik juga harus mengetahui dan memahami keadaan peserta didiknya demi kelancaran pembelajaran.

Adapun komponen yang mempengaruhi berjalannya suatu pembelajaran menurut Zain dkk dalam Kosasih (2013:30) dalam kegiatan pembelajaran terdapat berapa komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Menurut Rusman (2014:212-213) prosedur atau langkah-langkah pembelajaran

kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap menyampaikan pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
2. Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah di bentuk sebelumnya.
3. Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Ters individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.
4. Pengakuan tim, adalah penempatan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Hasil pencapaian kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran tematik semester ganjil pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Gunung Terang Bandar Lampung pada semester ganjil, diketahui bahwa kelas VA terdapat 5 peserta didik tuntas dan 15 peserta didik belum tuntas. Kelas VB terdapat 6 peserta didik tuntas dan 14 peserta di dik belum tuntas. Jumlah peserta didik yang belum tuntas lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik yang tuntas. Jumlah peserta didik yang belum tuntas sebanyak 72,5 % dari 40 peserta

didik, hal ini menunjukkan hasil belajar peserta didik masih rendah.

Penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih didominasi dengan metode ceramah, sedangkan penggunaan metode ceramah dalam penyampaian materi ajar tidak dapat menarik perhatian siswa, serta proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru (*teacher centered*) yang menyebabkan peran guru menjadi sangat dominan di dalam kelas.

Pembelajaran tematik Menurut Majid (2014:80) Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Rusman (2010:254) mengatakan model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam

intramata pelajaran maupun antar-mata pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada peserta didik untuk memunculkan dinamika dalam proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran tematik adalah meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya lebih bermakna sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pembelajaran tematik dapat membantu pendidik menghemat waktu karena pembelajaran yang diberikan telah dipadukan dengan pelajaran lain.

Penelitian ini membahas tentang model pembelajaran *Numbered heads together* (NHT) dan *Group Investigation* (GI).

Al-Tabany (2014:131) menyatakan *Numbered heads together* (NHT) atau penomoran bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT pertama

kali dikembangkan oleh Spenser Kagen dalam Al-Tabany (2014:131) untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Mira (2017) pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Kagan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan ide yang paling tepat.

Menurut Teachervision dalam Sadia (2014:331) mengemukakan bahwa NHT adalah suatu strategi pembelajaran kooperatif yang mendukung setiap peserta didik bertanggung jawab untuk belajar materi. Menurut Leighton dalam Sadia (2014:331) NHT memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membuat latihan dan ulasan singkat tentang fakta-fakta menarik dan produktif bagi seluruh kelas. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam belajar untuk dirinya sendiri dan belajar dari satu sama lain, serta dari pendidik.

a. Kelebihan NHT Menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

memiliki beberapa kelebihan, yaitu 1) melatih peserta didik untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, 2) melatih peserta didik untuk bisa menjadi tutor sebaya, 3) memupuk rasa kebersamaan, 4) membuat peserta didik menjadi terbiasa dengan perbedaan.

- b. Kelemahan NHT Dalam menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT terdapat beberapa kelemahan yang harus diwaspadai, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran, di antaranya: 1) peserta didik sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan, 2) pendidik harus bisa memfasilitasi peserta didik dan, 3) tidak semua mendapat giliran.

Mansyur (2017) mengatakan Group Investigation (GI) termasuk salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik terlibat dalam perencanaan proses pembelajaran yang dimulai dari memilih topik untuk melakukan investigasi. GI mengajarkan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dengan anggota lain dari grup. GI membuat peserta didik belajar untuk menerima pendapat orang lain, bekerja sama dengan peserta didik lain yang memiliki latar belakang berbeda, memecahkan masalah dengan berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan proses ilmiah.

Afifah (2015) menyatakan pada pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* peserta didik memilih subtopik yang ingin mereka pelajari dan topik yang biasanya telah ditentukan oleh guru, selanjutnya peserta didik dengan guru merencanakan tujuan, langkah-langkah belajar berdasarkan subtopik dan materi yang dipilih. Kemudian peserta didik mulai belajar dengan berbagai sumber belajar baik di dalam ataupun diluar sekolah, setelah proses pelaksanaan belajar selesai mereka menganalisis, menyimpulkan dan membuat kesimpulan untuk mempresentasikan hasil belajar mereka di dalam kelas.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:73) kelebihan dan kekurangan dari model *cooperative learning* tipe GI adalah sebagai berikut.

- a) Kelebihan model pembelajaran tipe GI:
1. Memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
 2. Mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
 3. Membuat suasana saling bekerja sama dan berinteraksi antar-peserta didik dalam kelompok tanpa memandang latar belakang.
 4. Melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya.

5. Memotivasi dan mendorong peserta didik agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
- b) Kekurangan model pembelajaran tipe GI.
1. Merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif.
 2. Model ini membutuhkan waktu yang lama.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *pre-experimental design* karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Sugiyono (2017:109) menyatakan bahwa variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random.

Populasi penelitian ini adalah Populasinya adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 40 peserta didik.. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*. Sebelum penelitian dilakukan, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen yang digunakan, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan. Uji validitas

dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.0 dengan kriteria uji coba bila *correlated item – total correlation* lebih besar dibandingkan dengan 0.444 maka data valid. Uji reliabilitas juga menggunakan SPSS 20.0, dengan model *Alpha Cronbach's* yang diukur berdasarkan skala *alpha cronbach's* 0 sampai 1.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami bukan hanya orang yang melakukan pengumpulan data, namun dapat dipahami oleh orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan uji T

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel I Data Statistik Rata-rata Nilai Pretes Tema 7 subtema 1 yang mempelajari tentang peristiwa dalam kehidupan

	Kelas	\bar{X}	SD	SE
Pretes	Eksperimen 1	67.60	4.083	0.913
	Eksperimen 2	60.60	8.828	1.974

Ket: \bar{X} = rata-rata, Sd = Standar deviasi, SE=standar eror

Tabel di atas dapat diketahui bahwa *mean* atau rata-rata nilai pretes kelas eksperimen

1 adalah 67.00 dengan standar deviasi 4,083 Sedangkan rata-rata pretes, kelas eksperimen 2 adalah 60.60 dengan standar deviasi 8.828. Data tersebut menunjukkan kedua rata-rata nilai pretes kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berbeda. Namun, pada dasarnya perbedaan nilai mata pelajaran tidak hanya dilihat dari perbedaan rata-rata nilai pretes.

Tabel 2 Data Statistik Rata-rata Nilai Postes Tema 7 subtema 1 yang mempelajari tentang peristiwa dalam kehidupan

	Kelas	\bar{X}	SD	SE
Postes	Eksperimen 1	84.80	6.031	1.349
	Eksperimen 2	74.40	6.916	1.546

Ket: \bar{X} = rata-rata, Sd = Standar deviasi, SE=standar eror

Tabel di atas diketahui bahwa rata-rata postes hasil belajar tema 7 subtema 1 yang mempelajari tentang peristiwa dalam kehidupan kelas eksperimen 1 sebesar 84,80 dengan standar deviasi 6,031. Sedangkan, kelas eksperimen 2 sebesar 74,40 dengan standar deviasi 6,916. Maka rata-rata postes hasil belajar tema 7 subtema 1 yang mempelajari tentang peristiwa dalam kehidupan memiliki perbedaan yaitu pada kelas eksperimen 1 lebih tinggi dari kelas eksperimen 2

Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan perhitungan uji t untuk mengetahui uji

beda. Hasil Uji Beda Mean (Uji t) Data Rata-rata Nilai Pretes dan postes Tema 7 subtema 1 yang mempelajari tentang peristiwa dalam kehidupan

Tabel 3 Hasil Uji Beda Mean (Uji t) Data Rata-rata Nilai Pretes Tema 7 subtema 1 yang mempelajari tentang peristiwa dalam kehidupan

Hasil belajar	T	Sig
Pre test	3.218	0,003
Postes	5.068	0,000

Pada tabel 3 di atas, menunjukkan t hitung untuk rata-rata nilai pretes dengan *Equal variance assumed* adalah 3,218 dengan probabilitas 0,003. Karena pengujian hasil t-tes menggunakan 2 arah maka probabilitas yang digunakan adalah 0,025 diperoleh dari 0,05 dibagi dua. Hasil analisis diperoleh nilai sig sebesar (0,002 < 0,025) maka H_0 ditolak, rata-rata nilai pretes antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berbeda. Pengujian hipotesis pertama juga dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} . Hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,218$. Berdasarkan kriteria uji, diketahui nilai $t_{tabel} = 2,021$, maka dapat dikatakan nilai t_{hitung} lebih dari t_{tabel} ($t_{hitung} = 3,218 > t_{tabel} = 2,021$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, terdapat terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan model

pembelajaran NHT dengan model pembelajaran GI peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

Berdasarkan tabel 3 tersebut juga dapat diketahui bahwa t_{hitung} untuk rata-rata postes hasil belajar dengan *Equal variance assumed* adalah 5,068 dengan probabilitas 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat dikatakan rata-rata postes hasil belajar antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berbeda. Pengujian dilanjutkan dengan menghitung perbedaan t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan kriteria uji, $t_{hitung} = 5,068$ dan $t_{tabel} = 2,021$ maka, $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran NHT lebih efektif dibandingkan model pembelajaran GI terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang

Pembahasan

a. Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran NHT dengan Model Pembelajaran GI peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik pada kelas

eksperimen I yang menerapkan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan kelas dengan model pembelajaran GI, karena pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran NHT peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran NHT yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pengujian hipotesis penelitian ini peneliti memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran NHT dengan model pembelajaran GI peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

Proses pembelajaran berlangsung dengan baik apabila pembelajaran menggunakan suatu model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Sejalan dengan penelitian lain yaitu penelitian Setianingsih (2018) bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada penggunaan model pembelajaran

kooperatif tipe GI dan NHT terhadap hasil belajar . Hal ini dikarenakan penerapan model pembelajaran GI dan NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Mansyur (2017) mengatakan GI termasuk salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik terlibat dalam perencanaan proses pembelajaran yang dimulai dari memilih topik untuk melakukan investigasi. GI mengajarkan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dengan anggota lain dari grup. GI membuat peserta didik belajar untuk menerima pendapat orang lain, bekerja sama dengan peserta didik lain yang memiliki latar belakang berbeda, memecahkan masalah dengan berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan proses ilmiah.

Afifah (2015) menyatakan pada pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* peserta didik memilih sub topik yang ingin mereka pelajari dan topik yang biasanya telah ditentukan oleh guru, selanjutnya peserta didik dengan guru

merencanakan tujuan, langkah-langkah belajar berdasarkan subtopik dan materi yang dipilih. Kemudian peserta didik mulai belajar dengan berbagai sumber belajar baik di dalam ataupun di luar sekolah, setelah proses pelaksanaan belajar selesai mereka menganalisis, menyimpulkan dan membuat kesimpulan untuk mempresentasikan hasil belajar mereka di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian kelas yang diberi perlakuan Model Pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan pada kelas yang diberi Model Pembelajaran GI. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Model Pembelajaran NHT berpengaruh terhadap rata-rata hasil belajar sehingga metode tersebut dapat digunakan dalam memberikan pembelajaran khususnya mata pelajaran tema 7 subtema 1 yang mempelajari tentang peristiwa dalam kehidupan, dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda peserta didik tidak merasa jenuh untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik akan memiliki motivasi dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.

Al-Tabany (2014:131) menyatakan NHT atau penomoran bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif teradap struktur kelas tradisional. NHT pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen dalam Al-Tabany (2014:131) untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Hamdani (2011:90) mengemukakan bahwa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, yaitu:

1. Setiap peserta didik menjadi siap semua.
2. Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
3. Peserta didik pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai.

Menurut Hamzah (2014:109) model GI merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit

daripada pendekatan yang berpusat pada pendidik. Pendekatan ini juga mengajarkan peserta didik keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang benar. Model *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran kelompok yang mempunyai banyak tipe yang bervariasi, salah satunya yaitu model *cooperative learning* tipe GI. Model pembelajaran GI merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Model ini membutuhkan waktu yang lama.

b. Penggunaan Model Pembelajaran NHT lebih efektif dibandingkan Model Pembelajaran GI Terhadap Hasil Belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

Melihat efektif atau tidaknya Pembelajaran NHT dan Model Pembelajaran GI maka peneliti melakukan penilaian berdasarkan hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil postes. Berdasarkan hasil perhitungan ketuntasan klasikal diperoleh bahwa metode pembelajaran NHT lebih efektif dibandingkan model pembelajaran GI pada mata pelajaran tema 7 subtema 1 yang mempelajari tentang peristiwa dalam kehidupan. Hasil analisis diperoleh

rata-rata postes hasil belajar tema 7 subtema 1 yang mempelajari tentang peristiwa dalam kehidupan pada kelas eksperimen 1 yang diberikan pembelajaran model NHT lebih tinggi dari kelas eksperimen 2 yang diberikan model pembelajaran GI.

Hasil penelitian didukung dengan penelitian Rejeki. 2015. Menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar IPA pada kelompok dengan model pembelajaran NHT dan model pembelajaran GI. Prestasi belajar IPA pada kelompok menggunakan model pembelajaran NHT lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran GI. (2) terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar IPA pada kelompok peserta didik yang mempunyai disiplin belajar tinggi dan peserta didik yang mempunyai disiplin belajar rendah. (3) terdapat interaksi pengaruh model pembelajaran dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar IPA.

Menilai sebuah pembelajaran dapat digunakan latihan atau evaluasi dari materi yang diajarkan dalam bentuk tes. Hasil dari proses penilaian yang telah dilakukan berfungsi untuk mengetahui kualitas pembelajaran dari

apa yang telah disampaikan. Jenis-jenis tes yang biasa digunakan dapat bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hasil dari tes digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan program pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran GI dan NHT, karena menurut peneliti model pembelajaran GI dapat membantu peserta didik menjadi aktif dalam proses mendapatkan informasi tetapi bagi peserta didik yang pasif akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan alasan untuk penggunaan model pembelajaran NHT itu sendiri adalah karena model pembelajaran ini menuntut seluruh peserta didik menguasai materi dan menyelesaikan masalah yang diberikan kepadanya.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk pumeningkatkan keterampilan sosial. Sedangkan langkah pokok penerapan model pembelajaran NHT adalah pembentukan kelompok, diskusi

masalah, dan tukar jawaban antar kelompok sehingga peserta didik lebih udah dalam memahami pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas ditarik kesimpulan bahwa metode NHT memiliki tingkat keefektifan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan model pembelajaran GI, karena pembelajaran NHT merupakan metode yang mengajak peserta didik untuk berpikir, bukan hanya sekedar mendengarkan, tetapi mencari solusi untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Adanya metode ini peserta didik akan menjadi aktif, termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan di sekolah dan memperoleh berbagai macam idesesuai tujuan pembelajaran yang ingin direncanakan yang diukur dengan tes.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diperoleh sebanyak 15 peserta didik aktif, sedangkan 5 peserta didik lainnya cukup aktif.
2. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe tipe

diperoleh sebanyak 4 peserta didik kurang aktif, sebanyak 6 peserta didik cukup aktif, dan sebanyak 10 peserta didik aktif

3. Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran GI dengan Model Pembelajaran NHT peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang
4. Model Pembelajaran NHT lebih efektif dibandingkan Model Pembelajaran GI Terhadap Hasil Belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan metode pembelajaran Model Pembelajaran GI dan Model Pembelajaran NHT maka saran yang dapat dikemukakan penulis kepada:

1. Peserta Didik

- a. Peserta didik diharapkan untuk memperbanyak pengalaman belajar agar meningkatkan hasil belajar di kelas.
- b. Peserta didik diharapkan memotivasi dirinya sendiri untuk giat dalam belajar di sekolah sebagai usaha meningkatkan mutu pendiidkan dan pembelajaran.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebaiknya mengkondisikan para guru untuk menggunakan model pembelajaran *numbered head together* dan *group investigation* untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

3. Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan untuk penelitian selanjutnya sehingga kualitas lulusan lebih bermutu dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah Nurul, Epi, Arif. 2015. *Perbandingan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dan Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar di Kelas VIII MTS Hasanatul Barokah*. *Jurnal Pendidikan 1-2*
- Al-Tabany. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konstektual*. Prenadamedia Group: Jakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka Setia: Bandung.
- Hamzah. 2014. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Jacobs. 1989. *Interdisciplinary Curriculum: Design and Implementation*, Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development
- Kosasih, Nandang dan Dede Sumarna. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Alfabeta: Bandung.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena: Jakarta.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mansyur, Romi Adiansyah. Et al. 2017. *The effeciveness of Group Investigation on Scientific Approach*. *Nanyang Technological University Singapore. Jurnal Pendidikan 3.1-3*.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sedia, Wayan. 2014. *Model-model Pembelajaran SAINS Konstruktivistik*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar: Surabaya.
- Tim Penyusun. 2003. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional*: Jakarta.